

Mencari Titik-temu Antarperbedaan, Mungkinkah?

Oleh: Muhsin Hariyanto

Ketika bertadarus petang hari, tiba-tiba saya terdiam di saat membaca dua ayat al-Quran. Yang pertama, QS al-Ahzâb/33: 21; kedua, QS al-Kâfirîn/109: 6. Bacaan itu mengingatkan saya pada seorang laki-laki keturunan Tionghoa yang bernama Koh Liem.

Koh Liem, salah seorang saudara sepupu kawan-muslim saya yang beragama Kristen Protestan, adalah seorang yang sangat memahami arti perbedaan. Tetapi, dia bisa menikmatinya sembari menegaskan bahwa berbeda tidak selalu harus diikuti dengan ‘kebencian’. Dia masih tetap bisa mencintai dan menghargai diri dan kawan saya yang tengah bersilaturahmi, dan bahkan mampu berempati dalam urusan sekecil apa pun, termasuk (dalam urusan) makan.

Beberapa tahun silam, saya bersama kawan saya pernah berkunjung di rumahnya. Sebuah Ruko (Rumah-Toko) di pusat kota Wonosari, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada saat kami mengetuk pintu rumahnya, dia bersama keluarganya sedang makan bersama di sebuah meja makan yang tersedia di ruang makan di samping tokonya. Dengan santun dia bersama anak-isterinya menyambut kedatangan kami seraya mengucapkan ‘selamat datang’ dan memesilkan kami untuk duduk di ruang tamu yang bersebelahan dengan ruang makannya.

Tidak banyak yang bisa kami dialogkan di ruang tamu itu, karena setelah dia bersama isterinya menerima kehadiran kami, segera mengajak diri kami (berdua) keluar menuju seberang rumah, ke sebuah rumah makan ‘Padang’, yang menyajikan masakan ala Sumatera Barat.

Semula kami diam, ketika mereka mengajak diri kami ke rumah makan itu. Tetapi, karena keduanya membuka dengan sebuah pernyataan: “maaf, kami harus mengajak anda berdua ke rumah makan ini untuk melanjutkan bincang-bincang kita, supaya semuanya menjadi ‘enak’, kami pun bertanya: “Kenapa anda mengajak kami ke rumah makan ini?” Apakah kita tidak bisa berbincang-bincang sambil makan-minum di rumah anda?

Mendengar pertanyaan kawan saya itu, Koh Liem pun menjawab: “Sekali lagi saya mohon maaf. Tadi saya sedang makan bersama keluarga kami dengan menu makanan yang tidak mungkin anda nikmati, karena sebagian lauk makan kami terbuat dari daging babi, dan sebagai muslim anda berdua diharamkan untuk

mengonsumsinya. Oleh karena itu, demi kebersamaan kita, kita harus pindah-tempat menuju rumah makan ini, yang menurut pertimbangan kami layak untuk kita datangi dalam rangka menikmati makanan yang ‘halal’ bagi diri kita.

Tetegun mendengar jawaban Koh Liem itu, kawan saya pun diam sejenak, kemudian mengucapkan ‘terima kasih’ seraya menyalami tangan kanan Koh Liem. Dan Koh Liem pun tersenyum seraya berkata: “maaf kalau keputusan saya ini tidak berkenan. Saya sekadar ingin tetap bisa bersama, tanpa harus saling mengusik.”

Pengalaman bersama Koh Liem itu itu merupakan pengalaman yang sangat berharga untuk memahami konsep pluralitas, tanpa jebakan (ide) pluralisme yang – ketika disalahpahami -- sering melahirkan gesekan antarumat beragama dalam mengekspresikan keberagaman mereka, bukan saja pada wilayah ibadah, tetapi – bahkan – dalam wilayah mu’amalah. Koh Liem yang beragama Kristen Protestan ‘ternyata’ bisa berempati kepada diri kami (yang beragama Islam) dengan melahirkan sebuah solusi yang sangat tepat ketika harus membangun kebersamaan. Sebuah kebersamaan yang indah, karena kita bisa saling mengakui, menghargai dan menghormati tanpa sedikit pun mencederai.

Berkaca pada ‘sikap bijak’ Koh Liem, kita pun bisa melacak sejarah ‘kearifan’ Rasulullah s.a.w. yang telah memberikan contoh kongkret, bagaimana seharusnya ‘kita’ (umat Islam) bersikap toleran.

Pertama, ketika (suatu saat) terjadi keributan antara kaum muslimin dan Yahudi di Madinah, Rasulullah s.a.w. menawarkan sebuah solusi yang sangat bijak, dengan menyusun sebuah piagam bersama, yang dikenal dengan sebutan “Piagam Madinah”, yang dimaksudkan untuk mencari titik-temu, kedamaian dan ketenteraman kehidupan di masyarakat. Seperti yang terdapat --- misalnya -- pada sebuah pasal yang tertulis, “*Sesungguhnya orang Yahudi yang mengikuti kita berhak atas pertolongan dan santunan, sepanjang (kaum mukminin) tidak terzalimi dan ditentang.*” Teks piagam itu menyiratkan sebuah sikap toleran yang dimaksudkan untuk memberikan ‘keuntungan bagi kedua belah pihak’. Kaum muslimin dan Yahudi merasa lega, karena dengan pijakan piagam itu mereka bisa melanjutkan kebersamaan merana tanpa saling mengusik, dan bahkan saling menguntungkan.

Kedua, pada peristiwa penaklukan Kota Makkah (*Fathu Makkah*), Rasulullah s.a.w. juga menunjukkan sikap toleran yang sangat indah. Penduduk Makkah yang selama ini memusuhinya ‘khawatir’ ketika umat Islam berhasil menaklukan Kota Makkah itu. Sebab, sebelum penaklukan itu, umat Islam sering dizalimi oleh kaum kafir Quraisy Makkah. Dan bahkan mereka sering menghalang-

halangi dakwah Rasulullah s.a.w., bahkan pada suatu waktu mereka pernah memiliki rencana untuk ‘membunuhnya’. Tetapi, setelah terjadi penaklukan Kota Makkah itu, Rasulullah s.a.w, menunjukkan sikap ‘*hilm*’-nya, memaafkan mereka tanpa menyisakan kebencian sedikit pun, apalagi ‘dendam’. Sama sekali ‘tidak ada balas dendam’. Kekuasaan dan kewenangan yang dimilikinya, sama sekali tidak menjadikannya bersikap ‘arogan’ atau ‘sewenang-wenang’. Beliau bisa menunjukkan ‘betapa indahnyanya’ akhlak muslim terhadap non-muslim. Bahkan, ketika kaum Quraisy menanti keputusan beliau, Rasul bersabda, “Saya hanya ingin mengatakan sebuah perkataan kepada kalian, sebagaimana ucapan Nabi Yusuf a.s. kepada saudaranya-saudaranya: 'Tiada celaan atas kalian pada hari ini'. Pergilah! kalian semua dengan sebebaskan-bebasnya.” Sungguh jawaban Rasulullah s.a.w. itu seperti telah ‘memorak-porandakan’ semua benteng kesombongan mereka, dan sama sekali jauh dari asumsi mereka. Kekhawatiran akan adanya ‘hari pembalasan’ terhadap semua kejahatan yang telah mereka lakukan terhadap Rasulullah s.a.w. dan para pengikutnya ‘hilang-sirna’. Mereka hanya melihat ‘*al-Halîm*’, kelembutan dan ketegasan yang terpadu dalam sebuah pribadi yang tulus, dari seorang sosok manusia mulia yang pantas menjadi teladan bagi siapa pun. Inilah bukti dari keagungan akhlak seorang Muhammad (Rasulullah) s.a.w., yang setia ucapan dan tindakannya selalu bisa bergetar, menyeruak masuk ke relung hati mereka yang masih memiliki hati-nurani, menyinari setiap sudutnya yang semula kelam, menjadi serba terang benderang. Itulah di antara contoh kearifan Rasulullah s.a.w. yang mampu memahami pluralitas, tanpa jebakan ‘pluralisme tanpa batas’, yang seringkali menjadikan ‘para penganutnya’ lebur dalam identitas yang semakin kabur, menjadi (sosok) pribadi *mudzabdzab* (ambigu), yang oleh Imam as-Suyuthi disebut sebagai pribadi ‘*munafik*’ (Lihat: *Ad-Durr al-Mantsûr*, V/83).

Saya tidak berkeinginan untuk membandingkan antara Koh Liem dan Rasulullah s.a.w.. Tetapi saya semakin yakin terhadap ‘kebenaran’ firman Allah dalam QS al-Ahzâb/33: 2, dan QS al-Kâfirûn/109: 6, yang ruh (spirit/semangat)-nya telah dipraktikkan oleh Rasulullah s.a.w. dengan sangat sempurna. “Sangat pantaslah bila beliau (Rasulullah s.a.w.) menjadi suri teladan bagi siapa pun mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat, serta banyak mengingat Allah.” Dan saya pun perlu mengucapkan terima kasih pada Koh Liem yang telah menggugah kesadaran kami untuk *berittiba*’ pada Rasulullah s.a.w. dalam mengekspresikan sikap tolerannya tanpa harus ‘melepas’ identitas keislamannya.

Penulis adalah Dosen Tetap FAI UM Yogyakarta dan Dosen Tidak Tetap STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta